Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan manusia, setiap pasangan tentu ingin melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan. Upacara pernikahan dibuat agar meninggalkan kesan yang menarik tidak hanya bagi kedua mempelai akan tetapi bagi keluarga dan orang-orang sekitar mempelai. Melangsungkan pernikahan tentu tidak bisa lepas dari proses ritual komunikasi yang akan disampaikan oleh yang berkewenangan dalam acara ritual tersebut.

Ritual adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dalam pelaksanaannya komunikasi ritual akan mengikuti kebiasaan dari daerah tersebut sama halnya dalam melangsungkan pernikahan komunikasi ritual dilakukan agar pasangan yang akan menikah dapat memahami makna dari sebuah pernikahan serta terdapat doa yang disampaikan melalui komunikasi baik itu verbal maupun non verbal pada saat pelaksaannya upacara ritual oleh sebab itu upacara ritual menjadi faktor penting dalam melakukan upacara pernikahan.

Seperti yang dikemukakan oleh Lonner dan Malpass (2010:27), budaya merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan yang dibuat oleh manusia. Budaya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya yang di waris kan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga terbentuklah budaya oleh sebab itu disebutkan bahwa budaya dibuat sendiri oleh manusia.

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

Dalam pernikahan budaya juga berperan penting karena budaya juga dapat mengikat pasangan tesebut dengan ketentuan dan nilai-nilai yang dianut oleh budaya itu.

Dalam melangsungkan prosesi pernikahan biasanya pasangan dan keluarga dari kedua belah pihak menginginkan agar pernikahan tersebut juga menggunakan pernikahan adat sebagai salah satu cara menghormati tradisi dari nenek moyang mereka. Berbeda daerah berbeda pula tata cara dalam melaksanakan upacara pernikahan, karena setiap daerah memiliki pandangan dan arti sendiri dalam memaknai arti dari sebuah pernikahan.

Indonesia memiliki banyak ragam budaya yang bisa kita lihat dan teliti, termasuk budaya pernikahan dari adat Dayak. Adat Dayak itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa suku salah satunya adalah adat Dayak Tomun. Dalam pernikahan memiliki keunikan tersendiri adat pernikahan Dayak Tomun dikenal dengan istilah *Bujang Babini Dara Belaki* yang artinya *"Bujang"* berarti seorang laki-laki yang masih lajang, *"Babini"* yang berarti beristri, *"Dara"* yang berarti seorang gadis yang masih lajang, dan *"Balaki"* yang berarti bersuami, jadi dapat diartikan istilah dari *Bujang Babini Dara Balaki* ini adalah suatu upacara yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang masih lajang yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga.

Dayak Tomun sendiri menganut sistem pernikahan monogami dimana keluarga hanya boleh memiliki satu orang suami dan satu orang isteri jika pasangan tersebut melakukan pelanggaran atau menganut sistem yang lain maka akan dikenakan sanksi adat oleh ketua adat setempat.

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

Masyarakat Dayak masih kental menganut tradisi, adat dan kebudayaan dari leluhur mereka. Dalam melaksanakan upacara pernikahan mereka harus melakukan pernikahan adat terlebih dahulu kemudian melakukan pemberkatan pernikahan. Upacara ritual pimpin oleh ketua adat, kedua keluarga mempelai menyerahkan sepenuhnya acara tersebut kepada ketua adat. Masyarakat Dayak Tomun sadar betul bahwa sebuah kebudayaan tidak boleh dihilangkan dalam sebuah pernikahan dimana hal-hal yang dilakukan dalam upacara adat tersebut dipercayai akan membawa kebaikan bagi keluarga baru tersebut. Pada upacara tersebut banyak simbol-simbol yang digunakan yang menginterpretasikan pesan-pesan atau doa-doa yang ingin disampaikan kepada kedua mempelai melalui tata cara atau adat istiadat yang berlaku.

Sebelum terjadinya pernikahan, masyarakat Dayak Tomun biasanya melakukan prosesi yang dinamakan *"barisik"* dan "*bapinta"* hal ini dilakukan oleh pihak laki-laki yang akan menemui keluarga dari wanita untuk menyunting wanita pujaannya. Jika pihak dari keluarga sang wanita menerima lamaran dari pria tersebut makan kedua keluarga akan merembukkan hari yang baik untuk melangsungkan upacara pernikahan. Masyarakat adat Dayak Tomun memandang perkawinan adalah suatu yang hanya terjadi sekali seumur hidup.

Dalam pelaksanaannya, upacara pernikahan adat Dayak Tomun juga menggunakan simbol-simbol serta benda-benda yang mereka yakini hal tersebut memiliki nilai dan arti tersendiri dalam kebudayaan mereka. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari digabungkan dengan bahasa Dayak Tomun lawas namun tetap memiliki arti yang sama hanya saja maknanya

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

lebih dalam. Akan tetapi terjadi pergeseran nilai pada pelaksanaan upacara ritual *Bujang Babini Dara Balaki* oleh masyarakat adat Dayak Tomun, jika dulu upacara ritual dilakukan didasari dari kepercayaan dan pegangan hidup oleh masyarakatnya namun saat ini upacara ritual hanya dianggap sebagai acara seremonial saja.

Pelaksanaannya lebih disederhanakan dalam hal waktu, tata cara, dan benda-benda yang digunakan. Jika dulu upacara ritual menghabiskan waktu sehari penuh namun sekarang hanya setengah hari, benda-benda yang digunakan pun sudah mulai berbeda dulu gelang yang dipakaikan kepada pengantin harus berupa akar yang bernama *tongang* namun sekarang bisa diganti dengan kain atau kertas. Hal ini dikarenakan masyarakat Dayak Tomun sudah berpikir modern sehingga dan aktivitas masyarakatnya pun semakin banyak sehingga waktu dalam melaksanan upacara ritual dipersingkat dan hanya melaksanakan hal-hal yang dianggap wajib untuk tetap dilaksanakan.

Begitu pula dengan benda-benda yang digunakan sudah langka dan sulit untuk ditemui di jaman modern ini sehingga tidak memungkinkan dalam upacara ritual masih menggunakan benda-benda seperti yang dipakai pada upacara ritual jaman dulu, maka masyarakat sepakat untuk mengganti beberapa benda yang telah langka tersebut dengan benda yang lain tanpa menghilangkan makna dari benda tersebut. Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti akan mengungkap makna atau arti dari simbol-simbol yang ada pada upacara pernikahan Dayak Tomun. Untuk mengetahui pemaknaan ritual pernikahan pada adat Dayak Tomun maka peneliti menggunakan pendekatan etnografi.

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

Penelitian ini menggunakan paradigma konsruktivis dengan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode etnografi komunikasi dimana peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang tiga hal yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada upacara ritual pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak Tomun.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penelitin membatasi penelitian dalam ruang lingkup penelitian mengingat peneliti juga memiliki keterbatasan maka ruang lingkup penelitian dirasa perlu selain itu juga agar peneliti lebih memfokuskan kepada satu masalah yang akan diteliti. Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian peneliti, yaitu

1. Obyek yang akan diteliti adalah rangkaian dari upacara ritual pernikahan *Bujang Babini Dara Balaki* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tomun, Desa Tapin Bini, Kecamatan Lamandau.
2. Peneliti memfokuskan pembahasan pada penelitian ini pada makna situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi dalam prosesi upacara ritual Bujang Babini Dara Balaki yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tomun, Desa Tapin Bini, Kecamatan Lamandau.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti serta berdasarkan fokus penelitian peneliti, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

1. Bagaimana situasi komunikasi pada ritual pernikahan *Bujang Babini Dara Belaki* dalam adat Dayak Tomun?.
2. Bagaimana peristiwa komunikasi pada ritual pernikahan *Bujang Babini Dara Belaki* dalam adat Dayak Tomun?.
3. Bagaimana tindak komunikasi pada ritual pernikahan *Bujang Babini Dara Belaki* dalam adat Dayak Tomun?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna situasi komunikasi yang terjadi dalam upacara pernikahan *Bujang Babini Dara Balaki* dalam adat Dayak Tomun.
2. Untuk mengetahui makna peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat berlangsungnya upacara pernikahan *Bujang Babini Dara Balaki* dalam adat Dayak Tomun.
3. Untuk mengetahui makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan pada prosesi upacara pernikahan *Bujang Babini Dara Balaki* tersebut dilaksanakan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki dua kegunaan, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis/Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam penelitian akademik, terutama pada komunikasi antarbudaya terkait dengan pemaknaan

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015

simbolik dalam suatu budaya khususnya budaya Dayak dalam konteks ritual pernikahan serta pada kajian etnografi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu menyumbangkan informasi kepada masyarakat Dayak khususnya Dayak Tomun serta peneliti juga berharap dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, memberikan masyarakat Dayak informasi tentang nilai-nilai budaya yang harus terus dilestarikan.

Pemaknaan Upacara..., Agnesia Wardhani, FIKOM UMN, 2015